INFLEKSI DAN DERIVASI PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *MANUSIA* KARYA TULUS

Nur Aliyatun Mardha Salam

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
aliya.marsa27@gmail.com

Dakia N. Djou

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
dakiadjou@ung.ac.id

Salam

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
salamtolaki@ung.ac.id

Abstrak

Proses morfologis infleksi dan derivasi berkaitan dengan pembentukan kata. Proses pembentukan kata dalam bahasa dapat tercermin dalam lirik lagu. Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang paling universal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk infleksi dan derivasi serta menguraikan fungsi infleksi dan derivasi pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Penelitian yang tergolong deskriptif kualitatif ini memiliki data penelitian berupa lirik lagu yang mengandung kata berafiks. Sumber data penelitian berasal dari sepuluh lagu yang ada di dalam album *Manusia* karya Tulus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu teknik simak bebas cakup dan teknik catat. Data penelitian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk infleksi dan derivasi yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus berjumlah 15 afiks atau imbuhan yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Kemudian pada bentuk infleksi ditemukan sembilan afiks dan pada bentuk derivasi ditemukan 14 afiks yang masing-masing memiliki fungsi. Pada bentuk derivasional ini terdapat 51 kata yang mengalami afiksasi sedangkan pada bentuk infleksional terdapat 33 kata. Jadi pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus, afiks derivasional lebih produktif dari afiks infleksional.

Kata kunci: infleksi, derivasi, afiks, lirik lagu

Pendidikan Bahasa, Sastra
Indonesia dan Daerah

Abstract

*The morphological process of inflection and derivation is related to word formation. The process of word formation in language can be reflected in song lyrics. Songs are one of the most universal forms of human cultural expression. Therefore, this study aims to describe the forms of inflection and derivation and to describe the functions of inflection and derivation in song lyrics in the album *Manusia* by Tulus. This research, which is classified as qualitative descriptive, has research data in the form of song lyrics containing affixed words. The source of research data comes from ten songs in the album *Manusia* by Tulus. Data collection techniques were carried out in two ways, namely the free conversational listening technique and the note-taking technique. The research data were analyzed using the distribution method with the direct element sharing technique (BUL). The results of the study showed that the forms of inflection and derivation found in the song lyrics in the album *Manusia* by Tulus amounted to 15 affixes or affixes consisting of prefixes, infixes, suffixes, and confixes. Then in the inflectional form, nine affixes were found and in the derivation form, 14 affixes were found, each of which has*

a function. In this derivational form, there are 51 words that experience affixation, while in the inflectional form there are 33 words. So in the song lyrics in the album Manusia by Tulus, derivational affixes are more productive than inflectional affixes.

Keywords: *inflection, derivation, affix, song lyrics*

PENDAHULUAN

Proses pembentukan kata dalam bahasa dapat tercermin dalam lirik lagu. Lagu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang paling universal. Di balik melodinya yang indah, lagu menyimpan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Berdasarkan pembentukan kata, Agustina (2024, hlm. 77) mengemukakan bahwa morfologi terdiri dari morfologi derivasi dan morfologi infleksi. Infleksi adalah morfofonemik yang sifatnya sistematis, konsisten, dapat diprediksi, dan identitas leksikalnya tidak berubah. Sedangkan derivasi sifatnya berlawanan dengan infleksi (Bagiya, 2017, hlm. 3).

Afiksasi memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata. Menurut Simpen (2021, hlm. 56) bahwa afiksasi terjadi Ketika bentuk dasar dibubuhkan suatu morfem terikat berupa afiks. Pendapat serupa dikemukakan oleh Devita dan Sofyan (2020, hlm. 2) bahwa afiksasi merujuk pada proses dibentuknya kata atau morfem dengan menambahkan afiks terhadap bentuk dasar yang tunggal serta kompleks. Jika dilihat dari posisinya, afiks atau imbuhan terbagi menjadi enam bagian yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, gabungan, dan klitika (Pateda dan Pulubuhu, 2009, hlm. 103).

Suatu bentuk dasar yang dibubuhkan afiks dapat mengubah bentuk dan kelas katanya. Namun ada pula yang tidak mengalami perubahan. Peristiwa tersebut dapat dicirikan dengan adanya proses pembentukan kata yang bersifat infleksional maupun derivasional. Aronoff (Simpen, 2021, hlm. 152) menjelaskan bahwa infleksi hanya berfungsi mengubah bentuk kata, bukan menciptakan kata baru, sehingga kata tersebut dapat digunakan dalam struktur kalimat yang tepat. Sedangkan derivasi melekat dengan proses pembentukan kata baru.

Putrayasa (2017, hlm. 103 dan 113) berpendapat bahwa infleksi dapat menghasilkan berbagai bentuk kata dengan tetap mempertahankan kelas kata yang sama. Sedangkan derivasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan kata baru yang otomatis berubah kelas kata dari sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa afiks infleksi adalah

afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar tetapi kelas katanya tidak berubah afiks sedangkan afiks derivasi memiliki kemampuan mengubah kelas kata dari bentuk dasar.

Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dikelompokkan berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan maknanya, dikenal sebagai kelas kata. Kridalaksana (2005) membagi kelas kata menjadi 13 bagian yaitu (1) verba; (2) ajektiva; (3) nomina; (4) pronomina; (5) numeralia; (6) adverbialia; (7) interogativa; (8) demonstrativa; (9) artikula; (10) preposisi; (11) konjungsi; (12) kategori fatis; dan (13) interjeksi.

Penelitian ini berfokus pada pembentukan kata yaitu proses afiksasi yang bersifat inflektif dan derivatif pada lirik lagu yang terangkum dalam album *Manusia* karya Tulus. Ada dua alasan peneliti menjadikan lagu sebagai objek penelitian. Pertama, adanya kedekatan generasi muda dengan lagu. Kedua, pada lirik lagu dalam album *Manusia* ditemukan fenomena pembentukan secara infleksi dan derivasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perkembangan pembentukan kata dalam dunia musisi. Berdasarkan konteks pembentukan kata di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk infleksi dan derivasi serta menguraikan fungsi infleksi dan derivasi pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan kata yang telah mengalami penambahan imbuhan (afiksasi) sehingga tercipta kata-kata baru melalui proses infleksi dan derivasi. Data penelitian bersumber pada lirik lagu karya Tulus dalam album *Manusia*. Album ini memuat sepuluh lagu yang berjudul *Kelana, Nala, Jatuh Suka, Hati-Hati di Jalan, Diri, Remedi, Tujuh Belas, Interaksi, Ingkar, dan Satu Kali*.

Metode simak diterapkan dalam pengumpulan data. Metode simak memiliki beberapa teknik lanjutan, dan untuk penelitian ini, teknik simak bebas cakap dan teknik catat yang digunakan. Penggunaan teknik simak bebas

cakap didasarkan pada jenis data penelitian yang berupa data tertulis atau dokumen. Peneliti menyimak dan membaca secara langsung lirik lagu yang ada di laman internet *genius.com*. Kemudian peneliti mencatat beberapa data dari penelitian lalu memasukkannya ke kartu data yang disiapkan.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Metode agih, yang menggunakan bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya (Chaer, 2007, hlm. 48), memiliki teknik dasar BUL. Teknik BUL, seperti yang didefinisikan oleh Sudaryanto (Muhammad, 2014, hlm. 247), adalah teknik analisis data dengan membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau konstituen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang dilekatkan dengan bentuk lainnya agar dapat membuat bentuk baru yang memiliki makna dan arti. Bentuk terikat atau morfem tersebut ada yang dinamakan prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks berdasarkan letaknya. Hasil temuan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus ditemukan afiks prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks terdiri dari *meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, dan *peN-*. Selanjutnya, infiks hanya ditemukan satu bentuk yaitu *-em-*. Kemudian, sufiks atau akhiran berupa *-an*, *-kan*, dan *-i*. Konfiks terdiri dari bentuk *meN- -i*, *meN- -kan*, *per- -an*, *di- -i*, dan *ke- -an*. Jika ditotalkan, terdapat 15 bentuk afiks bahasa Indonesia yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

Infleksi pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia* Karya Tulus

Infleksi merupakan proses berubahnya suatu kata setelah mengalami proses afiksasi. Meski mengalami perubahan bentuk, identitas leksikal atau kelas kata dari bentuk infleksi ini tidak mengalami perubahan. Bentuk afiks infleksi pada lirik lagu dalam album *Manusia* yang ditemukan terdiri dari prefiks, sufiks, dan konfiks.

Bentuk-bentuk yang mengalami proses afiksasi dan perubahan kelas kata tergolong ke dalam infleksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ba'dulu dan Herman (2010, hlm. 12) bahwa suatu kata tidak diubah menjadi kata lain oleh proses morfologi infleksional dan kategori sintaksisnya pun tidak berubah, sebaliknya infleksi dapat menghasilkan bentuk lain dari kata

yang sama. Infleksi pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus terdiri dari beberapa afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks infleksional yang ditemukan adalah *meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, dan *peN-*. Lalu sufiks infleksional yang ditemukan hanya satu bentuk yaitu *-kan*. Sedangkan konfiks infleksional terdiri dari dua bentuk saja yakni *meN- -i* dan *per- -an*.

Pembentukan kata secara infleksional ini ditemukan pada data 1-33. Bentuk-bentuk tersebut bersifat inflektif karena kelas katanya tidak berubah. Namun, di sisi lain FX Samingin (2006, hlm. 365) mengemukakan pendapat bahwa morfologi infleksional tidak tergolong ke dalam proses pembentukan kata. Hal tersebut disebabkan infleksi hanya menghasilkan bentuk dari suatu kata yang berbeda dari leksem yang sama. Misalnya pada data (5) bentuk *menempa*. Bentuk tersebut adalah hasil dari afiksasi dengan prefiks *meN-* dan bentuk dasar *tempa*. *Menempa* termasuk ke dalam infleksi karena identitas leksikalnya tidak berubah yaitu verba. *Menempa* juga termasuk ke dalam kata kerja aktif, artinya dapat dipasifkan menjadi *ditempa*. Bentuk *ditempa* juga merupakan hasil afiksasi dari penggabungan prefiks *di-* dan bentuk dasar *tempa*. Maka *menempa* dan *ditempa* adalah bentuk-bentuk dari leksem *tempa*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembentukan kata secara inflektif pada umumnya tidak menghasilkan kata baru yang identitas leksikalnya tidak berubah melainkan hanya mengubah bentuk dari suatu kata yang mempertahankan identitas leksikalnya.

Afiks infleksional yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus berjumlah 9 afiks. Proses pembentukan kata secara infleksional ini tetap mempertahankan kelas katanya. Contohnya pada data (6) bentuk *sederas* dan data (16) bentuk *sekata*. Kedua bentuk tersebut mendapat prefiks *se-*. Kelas kata bentuk *sederas* pada data (6) adalah ajektiva sedangkan data (16) termasuk ke dalam jenis nomina. Jika diperhatikan lebih lanjut, prefiks *se-* yang digabungkan dengan bentuk dasar yang berkelas kata nomina atau ajektiva akan menghasilkan bentuk infleksional. Putrayasa (2017, hlm. 23) juga berpendapat yang serupa bahwa prefiks *se-* pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa kata benda dan kata sifat.

Tustiantina (2016, hlm. 22) mengemukakan bahwa kelas kata memiliki peran penting dalam menentukan infleksi dan derivasi. Keduanya

membahas posisi kelas kata sebelum dan setelah mengalami proses morfologis. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada perubahan kelas kata pada bentuk yang dihasilkan oleh proses afiksasi dari bentuk dasarnya. Perbedaan tersebut terlihat dari ada atau tidaknya perubahan kelas kata setelah proses morfologis berlangsung. Infleksi sebagai proses yang tidak mengalami perubahan kelas kata dapat pula ditentukan dengan cara yang telah dijelaskan oleh Samsuri (Putrayasa, 2017, hlm. 113) bahwa infleksi merupakan konstruksi yang dapat menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Data (14) dan (23) ditemukan konstruksi yang sesuai dengan pendapat Samsuri.

- (a) Hari di mana 'ku *melihat* dia
(14/INFL/P/L4) *lihat*
- (b) Semoga rindu ini *menghilang*
(23/INFL/P/L8) *hilang*

Bentuk dasar dari masing-masing konstruksi tersebut, yakni *lihat* dan *hilang*, dapat menduduki distribusi yang sama dengan konstruksi tersebut, sehingga menjadi kalimat yang gramatikal. Kalimat dari data tersebut menjadi "hari di mana 'ku lihat dia" dan "semoga rindu ini hilang". Jadi kedua konstruksi tersebut termasuk ke dalam infleksi.

Derivasi pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia Karya Tulus*

Imbuan merupakan morfem yang dapat mengubah bentuk dasar melalui proses afiksasi. Perubahan tersebut juga menyebabkan identitas leksikalnya turut mengalami perubahan sehingga tergolong ke dalam bentuk derivasi. Derivasi pada lirik lagu dalam album *Manusia* terdiri dari beberapa bentuk afiks, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Berbeda dengan infleksi, pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus ditemukan afiks-afiks derivasional seperti prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks derivasional terdiri dari bentuk *meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, dan *peN-*. Kemudian infiks derivasional hanya ditemukan satu bentuk yaitu *-em-*. Adapun sufiks derivasional yang ditemukan berupa *-an*, *-kan*, dan *-i*. Kemudian konfiks derivasional yang ditemukan di antaranya adalah *meN-* *-i*, *meN-* *-kan*, *di-* *-i*, dan *ke-* *-an*. Derivasi berkaitan dengan proses afiksasi atau perubahan bentuk kata dan juga kelas kata.

Scalise berpendapat mengenai perbedaan antara derivasi dan infleksi. Salah satunya adalah semua kata yang telah mengalami proses derivasi dapat mengalami proses infleksi, sedangkan infleksi adalah sebaliknya karena infleksi merupakan proses yang menutup kelas (Simpen, 2021, hlm. 153-154). Berikut adalah contoh dari data temuan yang dapat mendukung pernyataan tersebut.

Lama Nala *merasa* sulit disuka
(53/DEV/P/L7)

Kita jaga tak *terputus* kata (13/INFL/P/L3)

Terdapat data (53) *merasa* dan (13) *terputus* yang dapat dijadikan acuan. Data tersebut digunakan untuk membuktikan apakah derivasi dapat mengalami proses infleksi dan apakah infleksi dapat mengalami proses derivasi. Pertama, bentuk *merasa* dan *terputus* merupakan hasil dari prefiksasi dengan imbuhan *meN-* dan *ter-* yang dilekatkan pada bentuk dasar. Kedua, kelas kata dari bentuk *merasa* dan *terputus* adalah verba. Ketiga, bentuk *merasa* dan *terputus* harus mengalami proses afiksasi, yakni sufiksasi, untuk membuktikan argumen tersebut.

merasa + *-kan* = *merasakan* (verba)

terputus + *-kan* = *terputuskan* (verba)

Bentuk *merasa* dan *terputus* tersebut mendapat sufiks *-kan*. *Merasa* yang termasuk data derivasi berubah menjadi *merasakan*. *merasa* dan *merasakan* memiliki kelas kata yang sama yaitu verba. Kemudian *terputus* yang termasuk ke dalam data infleksi berubah menjadi *terputuskan*. Keduanya pun memiliki kelas kata yang sama yaitu verba. Dapat disimpulkan bahwa bentuk *merasa* dan *terputus* dapat mengalami proses infleksi karena ketika diimbuhkan sufiks *-kan*, kedua identitas leksikalnya tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pembuktian tersebut, maka benar adanya bahwa kata yang mengalami proses derivasi dapat mengalami proses infleksi, sedangkan kata yang mengalami proses infleksi tidak dapat mengalami proses derivasi.

Setiap perubahan kelas kata pada suatu bentuk berkaitan dengan derivasi. Dalam proses derivasi pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus, ditemukan kelas kata yang berperan di dalamnya. Berikut adalah beberapa kelas kata dari data yang ditemukan.

- a. Verba ke Nomina (misalnya: kenang → kenangan (69/DEV/S/L1)

- b. Nomina ke Verba (misalnya: udara → *mengudara* (64/DEV/P/L1))
- c. Nomina ke Ajektiva (misalnya: guruh → *gemuruh* (65/DEV/I/L10))
- d. Nomina ke Numeralia (misalnya: belas → *belasan* (70/DEV/S/L2))
- e. Pronomina ke Numeralia (misalnya: berapa → *seberapa* (35/DEV/P/L1))
- f. Ajektiva ke Verba (misalnya: lebih → *lebihi* (67/DEV/S/L1))
- g. Ajektiva ke Adverbia (misalnya: sama → *bersama* (41/DEV/P/L3))
- h. Ajektiva ke Verba (misalnya: bohong → *berbohong* (43/DEV/P/L5))
- i. Ajektiva ke Nomina (misalnya: kuat → *sekuat* (49/DEV/P/L6))
- j. Adverbia ke Verba (misalnya: sudah → *menyudah* (79/DEV/K/L5))

Fungsi Afiks Infleksi dan Derivasi Pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia Karya Tulus*

Merujuk ke *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi daring, fungsi dapat diartikan sebagai peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Berdasarkan fungsinya, afiks dibedakan menjadi dua kelompok yakni afiks infleksi dan afiks derivasi (Ermanto, 2008, hlm. 17). Afiks yang ditemukan berjumlah 15 afiks dengan fungsinya masing-masing. Pada afiks infleksi terdapat 9 afiks yang terdiri dari prefiks (*meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, dan *peN-*), sufiks (*-kan*), dan konfiks (*meN- -i* dan *per- -an*). Kemudian pada afiks derivasi terdapat 14 afiks yang terdiri dari prefiks (*meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, dan *peN-*), infiks (*-em-*), sufiks (*-an*, *-kan*, dan *-i*), dan konfiks (*meN- -i*, *meN- -kan*, *di- -i*, dan *ke- -an*).

Tabel 1
Fungsi Afiks Infleksi pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia Karya Tulus*

No.	Afiks	Fungsi
1.	meN-	Membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun intransitif contoh: • <i>mengingat</i> [meN- + ingat] (1/INFL/P/L1) ingat (verba) → mengingat (verba) • <i>menghilang</i> [meN- + hilang] (23/INFL/P/L8) hilang (verba) → menghilang (verba)
2.	ter-	Membentuk kata kerja pasif contoh: <i>terulang</i> [ter- + ulang] (10/INFL/P/L3) ulang (verba) → terulang (verba) Membentuk kata sifat

		contoh: <i>terpantas</i> [ter- + pantas] (19/INFL/P/L7) pantas (ajektiva) → terpantas (ajektiva) Membentuk kata benda contoh: <i>tertata</i> [ter- + tata] (29/INFL/P/L6) tata (nomina) → tertata (nomina)
3.	ber-	Membentuk kata yang tergolong ke dalam verba atau kata kerja contoh: <i>bertemu</i> [ber- + temu] (21/INFL/P/L7) temu (verba) → bertemu (verba) Membentuk kata bilangan contoh: <i>berdua</i> [ber- + dua] (17/INFL/P/L5) dua (numeralia) → berdua (numeralia)
4.	se-	Membentuk kata benda contoh: <i>sekali</i> [se- + kali] (28/INFL/P/L10) kali (nomina) → sekali (nomina) Membentuk kata sifat contoh: <i>sederas</i> [se- + deras] (6/INFL/P/L1) deras (ajektiva) → sederas (ajektiva) Membentuk kata keterangan contoh: <i>sesekali</i> [se- + sekali] (24/INFL/P/L10) sekali (adverbia) → sesekali (adverbia)
5.	di-	Membentuk kata kerja pasif contoh: <i>ditunggu</i> [di- + tunggu] (20/INFL/P/L7) tunggu (verba) → ditunggu (verba)
6.	peN-	Membentuk kata benda contoh: <i>penjuru</i> [peN- + juru] (25/INFL/P/L10) juru (nomina) → penjuru (nomina)
7.	-kan	Membentuk kata kerja intransitif contoh: <i>sembuhkan</i> [-kan + sembuh] (31/INFL/S/L) sembuh (verba) → sembuhkan (verba)
8.	meN- -i	Membentuk kata kerja transitif contoh: <i>mengingkari</i> [meN- -i + ingkar] (32/INFL/K/L5) ingkar (verba) → mengingkari (verba)
9.	per- -an	Membentuk kata benda contoh: <i>perjalanan</i> [per- -an + jalan] (33/INFL/K/L8) jalan (nomina) → perjalanan (nomina)

Tabel 2
Fungsi Afiks Derivasi pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia Karya Tulus*

No.	Afiks	Fungsi
1.	meN-	Membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun intransitif contoh: • <i>menumpuk</i> [meN- + tumpuk] (38/DEV/P/L2) tumpuk (nomina) → menumpuk (verba) • <i>menggeram</i> [meN- + geram] (45/DEV/P/L5) geram (ajektiva) → menggeram (verba)
2.	ter-	Membentuk kata kerja pasif contoh: • <i>terjebak</i> [ter- + jebak] (36/DEV/P/L2) jebak (nomina) → terjebak (verba) • <i>terpisah</i> [ter- + pisah] (34/DEV/P/L1) pisah (ajektiva) → terpisah (verba)
3.	ber-	Membentuk kata-kata yang tergolong ke dalam verba atau kata kerja contoh: <i>beroda</i> [ber- + roda] (37/DEV/P/L2) roda (nomina) → beroda (verba) Membentuk kata bilangan contoh: <i>berjuta</i> [ber- + juta] (39/DEV/P/L2)

		juta (nomina) → berjuta (numeralia)
4.	se-	Membentuk kata benda contoh: <i>sekuat</i> [se- + kuat] (49/DEV/P/L6) kuat (ajektiva) → sekuat (nomina) Membentuk kata bilangan contoh: <i>seberapa</i> [se- + berapa] (35/DEV/P/L1) berapa (pronomina) → seberapa (numeralia)
5.	di-	Membentuk kata kerja pasif contoh: <i>disuka</i> [di- + suka] (54/DEV/P/L7) suka (ajektiva) → disuka (verba)
6.	peN-	Membentuk kata benda contoh: <i>perekat</i> [peN- + rekat] (48/DEV/P/L6) rekat (verba) → perekat (nomina)
7.	-em-	Membentuk kata baru yang jenis katanya tidak berbeda dengan kata dasarnya contoh: <i>gemuruh</i> [-em- + guruh] (65/DEV/I/L10) guruh (nomina) → gemuruh (ajektiva)
8.	-an	Membentuk kata benda atau nomina contoh: <i>putaran</i> [-an + putar] (68/DEV/S/L1) putar (verba) → putaran (nomina) Membentuk kata bilangan contoh: <i>belasan</i> [-an + belas] (70/DEV/S/L2) belas (nomina) → belasan (numeralia)
9.	-kan	Membentuk kata kerja intransitif contoh: <i>rasakan</i> [-kan + rasa] (71/DEV/S/L3) rasa (nomina) → rasakan (verba)
10.	-i	Membentuk kata kerja transitif contoh: <i>lebihi</i> [-i + lebih] (67/DEV/S/L1) lebih (ajektiva) → lebih (verba)
11.	meN- - i	Membentuk kata kerja contoh: <i>menyudahi</i> [meN- -i + sudah] (79/DEV/K/L5) sudah (adverbia) → menyudahi (verba)
12.	meN- - kan	Membentuk kata kerja contoh: <i>mengendalikan</i> [meN- -kan + kendali] (78/DEV/K/L4) kendali (nomina) → mengendalikan (verba)
13.	di- -i	Membentuk kata kerja pasif contoh: <i>dihantui</i> [di- -i + hantu] (76/DEV/K/L2) hantu (nomina) → dihantui (verba)
14.	ke- -an	Membentuk kata benda contoh: <i>kemurungan</i> [ke- -an + murung] (83/DEV/K/L7) murung (ajektiva) → kemurungan (nomina)

Berdasarkan tabel 1 dan 2, ditemukan afiks yang sama pada bentuk infleksi dan derivasi. Afiks tersebut seperti *meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, *peN-*, *-kan*, dan *meN- -i*. Meski ditemukan pada kedua bentuk, ada dua afiks yang fungsinya tidak sama. Pertama, afiks *ter-* pada bentuk infleksi memiliki tiga fungsi yaitu membentuk kata kerja pasif, kata sifat, dan kata benda, sedangkan pada bentuk derivasi hanya memiliki satu fungsi yaitu membentuk kata kerja pasif. Kedua, afiks *se-* pada bentuk infleksi memiliki tiga fungsi yaitu membentuk kata benda, kata sifat, dan kata keterangan, sedangkan pada bentuk derivasi memiliki dua fungsi yaitu membentuk kata benda dan kata bilangan.

Sejalan dengan fungsi afiks *ter-* yang dapat membentuk kata kerja pasif, afiks *di-* dan *di- -i* juga memiliki fungsi yang sama. Putrayasa (2017, hlm. 19) menjelaskan bahwa prefiks *ter-* dan *di-* memang memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif, namun keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dilihat dalam pembentukan kata kerja pasif. Salah satu perbedaannya adalah prefiks *ter-* menyatakan ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan, sedangkan prefiks *di-* menyatakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja. Perhatikan kalimat (a) Kue itu *termakan* semut karena dibiarkan terbuka semalaman. Lalu bandingkan dengan kalimat (b) Kue itu *dimakan* semut karena dibiarkan terbuka semalaman. Kalimat (a) dan (b) sama-sama memiliki kata kerja pasif meski terdapat perbedaan yang sudah dijelaskan.

Prefiks *se-* berasal dari kata *sa* yang artinya satu. Kemudian terjadi pelemahan vokal *a* menjadi *e* karena adanya tekanan struktur kata. Di sisi lain, prefiks *se-* juga memiliki nosi atau makna. Herniti (2022, hlm. 42-48) menjelaskan bahwa prefiks *se-* dapat memiliki beberapa nosi bergantung pada bentuk dasar yang dilekatinya. Prefiks *se-* dapat bernosi (1) satu, (2) sebanding sama atau serupa, (3) asing atau tidak dikenal, (4) tidak tentu, (5) amat atau sangat, (6) seperti, (7) menurut atau sesuai, (8) duplikasi, dan (9) setinggi. Pada umumnya prefiks *se-* hanya melekat pada bentuk dasar berupa kata benda dan kata sifat (Putrayasa, 2017, hlm. 23). Namun fungsi prefiks *se-* yang ditemukan baik pada bentuk infleksi maupun derivasi pun dapat membentuk kata keterangan dan kata bilangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dilivia dkk., (2023, hlm. 22) bahwa dalam proses afiksasi dengan melekatkan prefiks *se-* pada bentuk dasar, maka afiks derivasional *se-* dapat membentuk kelas kata nomina (kata benda), numeralia (kata bilangan), adjektiva (kata sifat), dan adverbia (kata keterangan).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus ditemukan bentuk infleksi dan derivasi berjumlah 15 afiks. Afiks atau imbuhan tersebut terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri dari *meN-*, *ter-*, *ber-*, *se-*, *di-*, dan *peN-*. Selanjutnya, infiks hanya ditemukan satu bentuk yaitu *-em-*.

Kemudian, sufiks atau akhiran berupa *-an*, *-kan*, dan *-i*. Konfiks terdiri dari bentuk *meN-*, *-i*, *meN-*, *-kan*, *per-*, *-an*, *di-*, *-i*, dan *ke-* *-an*.

Selain bentuknya, terdapat juga fungsi afiks pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Pada bentuk infleksi, ditemukan 9 afiks yaitu *meN-* (membentuk verba), *ter-* (membentuk verba pasif, adjektiva, dan nomina), *ber-* (membentuk verba dan numeralia), *se-* (membentuk nomina, adjektiva, adverbialia), *di-* (membentuk verba pasif), *peN-* (membentuk nomina), *-kan* (membentuk verba), *meN-* *-i* (membentuk verba) dan *per-* *-an* (membentuk nomina). Pada bentuk derivasi, ditemukan 14 afiks yaitu *meN-* (membentuk verba), *ter-* (membentuk verba pasif), *ber-* (membentuk verba dan numeralia), *se-* (membentuk nomina dan numeralia), *di-* (membentuk verba pasif), *peN-* (membentuk nomina), *-em-* (membentuk kata baru yang jenis katanya berbeda dengan kata dasarnya), *-an* (membentuk nomina dan numeralia), *-kan* (membentuk verba), *-i* (membentuk verba), *meN-* *-i* (membentuk verba), *meN-* *-kan* (membentuk verba), *di-* *-i* (membentuk verba), dan *ke-* *-an* (membentuk nomina).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2024). *Pengantar Ilmu Bahasa: Linguistik Umum*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Ba'dulu, A. M., & Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bagiya, B. (2017). Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1240>
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devita, A., & Sofyan, A. N. (2020). Afiks Derivatif Pada Lagu Ed Sheeran Dalam Album Divide: Suatu Kajian Morfologis. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2307>
- Dilivia, A. Z., Rosidah, K., & Ginanjar, B. (2023). Afiks se- sebagai Afiks Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 13–23. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.522>
- Ermanto. (2008). Fungsi dan Makna Afiks pada Verba Afiksasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 36(1), 16–30.
- FX Samingin. (2006). Morfologi infleksional dan derivasional dalam proses morfologi bahasa Indonesia. In *Universitas Tidar Magelang* (Vol. 26, Issue 2, pp. 360–377).
- Herniti, E. (2022). Nosi Prefiks Se- Dalam Cerpen di Albayaanaat.com. In Y. N. Latifi (Ed.), *Refleksi Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya* (pp. 37–52). Yogyakarta: Adab Press.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pateda, M., & Pulubuhu, Y. P. (2009). *Linguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Putrayasa, I. B. (2017). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasi dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tustiantina, D. (2016). Mencermati Bentuk Infleksi dan Derivasi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Membaca*, 21–32.